

# **PENERAPAN BIOSEKURITI PADA PETERNAKAN AYAM BROILER MILIK ORANG ASLI PAPUA (OAP) DI KABUPATEN NABIRE**

**Trijaya G.P<sup>1</sup>**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan  
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire  
Email: <sup>1)</sup> trijayagane@gmail.com

## **RINGKASAN**

Biosekuriti adalah suatu langkah manajemen yang harus dilakukan oleh peternak untuk mencegah bibit penyakit masuk ke dalam peternakan dan untuk mencegah penyakit yang ada di peternakan keluar menulari peternakan yang lain atau masyarakat sekitar (Payne *et al.*, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan biosekuriti pada peternakan ayam boiler milik Orang Asli Papua (OAP) yang ada di Kabupaten Nabire. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsif dengan teknik pengamatan langsung terhadap penerapan biosekuriti pada kedua lokasi peternakan, serta wawancara dengan para peternak yang merupakan Orang Asli Papua (OAP).

Dari hasil penelitian ini, diperoleh bahwa total skor dalam penerapan biosekuriti terhadap peternakan ayam pedaging milik Orang Asli Papua (OAP), adalah 18 dari 23 skor atau 78,26 %. Selain itu, peternak atau peternakan belum memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan hewan khususnya dalam tindakan diagnose terhadap ayam sakit/mati, sehingga ayam sakit/mati tidak diketahui penyebab penyakitnya secara pasti. Selanjutnya, skor terendah dicapai pada aspek biosekuriti terhadap tamu pekerja peternakan, karena adanya perasaan yang tidak lazim dan tidak enak seperti memerintahkan tamu atau pekerja mencuci kaki sebelum masuk ke lokasi peternakan.

*Kata Kunci : Biosekuriti, Ayam Broiler, Orang Asli Papua, Kabupaten Nabire*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang.

Ayam pedaging (broiler) merupakan jenis ternak yang permintaannya tergolong semakin meningkat dari hari ke hari. Di Papua perkembangan usaha peternakan ayam pedaging terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan adanya kehadiran perusahaan PT. Charoen Pokphand yang telah membuka cabang usaha pembibitan ayam pedaging (*hatchery*) di Jayapura, yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan DOC ayam pedaging di Papua.

Usaha peternakan ayam pedaging di Papua termasuk di Nabire umumnya masih bersifat usaha peternakan rakyat dengan skala usaha kecil dibawah 500 ekor per periode produksi, serta diusahakan oleh masyarakat. Pelaku usaha peternakan ayam pedaging ini sekarang bukan hanya dilakukan oleh masyarakat pendatang namun juga telah diusahakan oleh putra daerah asli Papua atau Orang Asli Papua (OAP), sekalipun komoditas ayam pedaging ini relatif masih merupakan hal/ barang baru bagi mereka.

Biosekuriti adalah suatu langkah manajemen yang harus dilakukan oleh peternak untuk mencegah bibit penyakit masuk ke dalam peternakan dan untuk mencegah penyakit yang ada di peternakan keluar menulari peternakan yang lain atau masyarakat sekitar (Payne *et al.*, 2002). Aspek-aspek program biosekuriti adalah upaya pencegahan, pemberantasan dan pengendalian penyakit, memberikan kondisi lingkungan yang layak bagi kehidupan ayam, jaminan keamanan terhadap karyawan, mengamankan keadaan produk yang dihasilkan sebagai jaminan keamanan pangan terhadap konsumen. Hal penting yang harus dipahami oleh peternak bahwa jumlah ternak termasuk ayam yang banyak yang hidup dan dipelihara dalam satu kandang

menjadikan ternak ayam tersebut menjadi rentan terhadap penyakit, sehingga perlu juga diperhatikan penanganan terhadap ayam mati, kehadiran lalat, dan bau yang dapat mengganggu masyarakat sekitar. Mengingat betapa kompleksnya dampak yang diakibatkan oleh serangan wabah penyakit yang ditimbulkan, bukan hanya terhadap kerugian ekonomi, namun juga terhadap ancaman kesehatan manusia maka perlu dilakukan kajian aspek-aspek biosekuriti khususnya pada peternakan ayam broiler milik Orang Asli Papua (OAP) di Kabupaten Nabire, sebagai pedoman pembinaan kegiatan biosekuriti yang masih kurang.

### Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana tindakan biosekuriti yang sudah dilakukan pada peternakan ayam broiler milik Orang Asli Papua (OAP) di Kabupaten Nabire.

### Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tindakan biosekuriti dilakukan pada peternakan ayam broiler milik Orang Asli Papua (OAP) di Kabupaten Nabire.

### Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai acuan bagi peternak Orang Asli Papua (OAP), pelaku usaha peternakan ayam pedaging untuk melakukan tindakan biosekuriti yang baik dan benar.
2. Sebagai informasi bagi instansi terkait dan masyarakat secara umum mengenai pentingnya tindakan biosekuriti dalam suatu usaha peternakan khususnya peternakan ayam pedaging.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan mulai tanggal 10 Juni sampai 30 Juli 2016. Lokasi penelitian adalah pada dua peternak ayam broiler yaitu Bapak Yanto Doo di Kampung Wirasaka, Distrik Wanggar dan Ibu Mariana Danomira di Kelurahan Karang Mulia, Distrik Nabire. Kedua Distrik tersebut terletak di Kabupaten Nabire.

### Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengamatan langsung terhadap penerapan biosekuriti pada kedua lokasi peternakan, serta wawancara dengan para peternak yang merupakan Orang Asli Papua (OAP).

### Metode Pengambilan Sampel.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik survey. Penentuan peternak Orang Asli Papua (OAP) sebagai responden dilakukan secara purposive (sengaja), yaitu para peternak yang sedang melakukan kegiatan pemeliharaan, bersedia dan berada di lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti.

### Variabel Penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan biosekuriti pada peternakan ayam pedaging yang meliputi : 1) Profil peternak, 2) Biosekuriti pada sumber ayam, 3) Biosekuriti terhadap hewan atau ternak pengganggu, 4) Biosekuriti terhadap tamu dan pekerja peternakan, 5) Biosekuriti terhadap ayam sakit/mati, 6) Biosekuriti terhadap pakan, 7) Biosekuriti terhadap kandang, 8) Biosekuriti terhadap limbah dan 9) Biosekuriti terhadap hygiene peternakan ayam.

### Analisa Data.

Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasikan dan dianalisis secara diskriptif untuk menggambarkan penerapan biosekuriti yang dilakukan oleh peternak ayam broiler Orang Asli Papua (OAP) yang ada di Kabupaten Nabire.

Untuk mengukur variabel penelitian dilakukan dengan skoring terhadap seluruh indikator dari masing-masing aspek penerapan biosekuriti, dimana untuk pertanyaan atau pernyataan positif yang idealnya membutuhkan jawaban YA, maka jika peternak memberikan jawaban YA, berarti skornya adalah 1 (satu) dan bila memberikan jawaban TIDAK, berarti skornya adalah 0 (nol). Sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan negatif yang idealnya membutuhkan jawaban TIDAK, maka jika peternak memberikan jawaban TIDAK, berarti skornya adalah 1 (satu) dan bila memberikan jawaban YA, berarti skornya adalah 0 (nol).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian terdiri dari dua lokasi peternakan yang berbeda yaitu di peternakan ayam pedaging milik bapak Y. Doo di Kampung Wiraska, Distrik Wanggar dan di peternakan milik Ibu M. Danomira Kelurahan Karang Mulia, Distrik Nabire. Ditinjau dari geografis ke dua lokasi peternakan ini berbeda, dimana peternakan milik ibu M. Danomira di Kota Nabire dan termasuk wilayah pesisir dan dataran yang berjarak  $\pm 1$  km dari bibir pantai, sedangkan peternakan milik bapak Y. Doo berada di pinggir kota dan termasuk pada wilayah daratan dan datar yang berjarak  $\pm 4$  km dari bibir pantai. Namun aksesibilitas kedua lokasi peternakan tersebut mudah terjangkau, dimana sudah terhubung dengan jalan aspal yang baik dan lancar, dengan jarak

dari pusat kota Nabire 0,5 km ke lokasi peternakan milik ibu M. Danomira dan 20 km ke lokasi peternakan milik bapak Y. Doo.

Dengan aksesibilitas yang lancar, mendukung distribusi dan mobilisasi baik terhadap sarana produksi maupun hasil produksi peternakan, sehingga menunjang kelancaran kegiatan produksi peternakan ayam. Selain itu keduanya juga dekat dengan fasilitas pelayanan usaha seperti *took-toko poultry*, yang melayani sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan dan alat-alat peternakan ayam serta tempat-tempat pelayanan seperti Balai Penyuluhan Pertanian sebagai sumber untuk memperoleh inovasi baru di bidang peternakan ayam khususnya ayam ras pedaging, klinik atau pusat kesehatan hewan (Puskesmas) yang memberikan pelayanan kesehatan hewan.

**Profil Peternak dan Gambaran Usaha Peternakan.**

Tabel 1. Profil Peternak dan Gambaran Usaha Obyek Penelitian.

No.	Komponen Profil	Nama Pemilik Peternakan	
		Peternak Y. Doo	Peternak M. Danomira
1.	Umur	42 tahun	46 tahun
2.	Agama	Kristen Protestan	Kristen Protestan
3.	Pendidikan	Strata 1 (SPAK)	SMU
4.	Pengalaman beternak	3 tahun	3 tahun
5.	Waktu awal usaha	Agustus 2013	September 2013
6.	Waktu per periode pemeliharaan :		
	- Persiapan kandang	14 hari	
	- Istirahat kandang	7 hari	14 hari
	- Waktu pemeliharaan	28-30 hari	7 hari
	- Waktu panen	1 hari	28-30 hari

7.	(sampai kandang kosong)	7 kali	3 hari
8.	Frekwensi pemeliharaan/ tahun	500 ekor	7 kali
9.	Jumlah ayam per periode pemeliharaan	488 ekor	3.500 ekor
10.	Jumlah yang dipanen per periode pemeliharaan	40 ekor	3.200 ekor
11.	Jumlah ayam mati per periode pemeliharaan	8 %	300 ekor
12.	Persentase kematian per periode pemeliharaan	1 unit (3 petak)	8,57 %
13.	Jumlah unit/ petak bangunan kandang		3 unit
14.	Luas kandang (total)	126 m <sup>2</sup>	
15.	Kapasitas tampung	4 ekor/m <sup>2</sup>	664 m <sup>2</sup>
16.	Jenis lantai kandang	Panggung Satwa Utama Raya	6 ekor/m <sup>2</sup>
17.	Merk DOC yang dibeli	PT. Satwa Utama Raya (Surabaya)	Lantai cor semen CP 707
	Produsen		PT. Charoen Phokphand (Surabaya/Jayapura)

(Sumber : Data Primer, 2016).

Profil peternak dan gambaran usaha peternakan yang dilakukan pada peternakan ayam broiler milik Orang Asli Papua (OAP), terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kedua peternak berumur 42 dan 46 tahun, yang masih tergolong umur produktif. Dari tingkat pendidikan, keduanya memiliki pendidikan yang cukup baik dan dapat menunjang dalam menjalankan usaha yang dilaksanakan. Dilihat dari etnis, Bapak Y. Doo adalah suku Mee yang berasal dari pedalaman, sedangkan

Ibu M. Danomira adalah suku Moor yang berasal dari pesisir. Tentu keduanya mempunyai latar belakang budaya dan lingkungan alam yang berbeda. Apabila dikaitkan dengan usaha peternakan yang sekarang sedang digeluti, maka ayam ras pedaging ini bagi mereka merupakan hewan atau ternak asing yang baru dikenalnya.

Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa kedua peternak ini memiliki lama usaha yang sama, yaitu 3 tahun. Dari hasil wawancara diketahui bahwa periode pemeliharaan dalam satu tahun adalah sebanyak 7 kali dengan banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam satu periode adalah 45 hari untuk peternak Y. Doo dan 47 hari untuk peternak M. Danomira. Secara umum, waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan mulai dari, persiapan kandang awal maupun persiapan kandang dan istirahat kandang antar periode pemeliharaan adalah sama, yaitu 14 hari. Demikian juga untuk waktu pemeliharaan, yaitu 28-30 hari. Perbedaan yang ada terdapat pada waktu panen dan pemasaran. Untuk peternak Y. Doo, dibutuhkan waktu satu hari, karena ayam yang ada diambil langsung oleh pedagang pengumpul dan jumlah produksi adalah 500 ekor. Sedangkan untuk peternak M. Danomira, dibutuhkan waktu 1-3 hari, walaupun ayam yang di panen akan diambil oleh pedagang pengumpul, tetapi jumlah produksi adalah 3.500 ekor sehingga waktu yang dibutuhkan lebih banyak (1-3 hari).

Dari profil peternak dan gambaran usaha yang dimiliki, terlihat bahwa terdapat perbedaan pada skala produksi yaitu 500 ekor dan 3.500 ekor, pada presentase kematian yaitu 8 % dan 8,57 %, pada kapasitas kandang 4 ekor/m<sup>2</sup> dan 6 ekor/m<sup>2</sup>, juga pada kandang terutama lantainya yaitu berbentuk panggung dan berupa lantai cor semen. Perbedaan juga

terdapat pada produsen DOC yang dipilih, yaitu DOC Strain Satwa Utama Raya yang di produksi oleh PT. Satwa Utama Raya (Surabaya) dan DOC Strain CP.707 yang di produksi oleh PT. Charoen Phokphand (Surabaya/Jayapura).

### **Penerapan Biosekuriti.**

#### **1. Biosekuriti pada sumber ayam/DOC.**

Penerapan biosekuriti pada aspek sumber ayam DOC (*Day Old Chicken*) dimaksudkan untuk mempertahankan kesehatan hewan sebelum kontak dengan hewan lain. Penerapan biosekuriti pada aspek sumber ayam dari masing-masing peternakan hasil penelitian, ditampilkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa terhadap aspek kelengkapan SKKH pada ayam DOC yang dibeli keduanya sama-sama nihil. Hal demikian memang jarang dilakukan oleh perusahaan, namun demikian berdasarkan ketentuan Standar Nasional Indonesia (SNI) 4868.1 : 2013 (BSN, 2013) tentang bibit niaga (final stock) DOC ayam ras tipe pedaging mensyaratkan standar mutu, cara uji, pengemasan, pelabelan dan pengangkutan bibit niaga DOC ayam ras tipe pedaging. Dengan demikian maka setiap DOC yang dipasarkan wajib dilakukan pengujian persyaratan kualitatif terhadap kondisi fisik, baik terhadap aspek produksi seperti performans atau kondisi eksterior maupun terhadap status kesehatan hewan. Khusus pemeriksaan kesehatan hewan wajib dilakukan oleh dokter hewan yang ditunjuk oleh gubernur bupati/walikota serta menerbitkan SKKH hasil pemeriksaan, sehingga sekalipun dalam tata niaganya tidak dilengkapi dengan SKKH, namun dapat dipastikan bahwa DOC yang dipasarkan tersebut sudah dilakukan

pemeriksaan dan SKKH hasil pemeriksaannya bersifat kolektif untuk seluruh DOC yang dipasarkan saat itu.

Tabel 2. Penerapan Biosekuriti pada Sumber Ayam/DOC.

No.	Indikator	Nama Pemilik Peternakan			
		Bapak Y. Doo		Ibu M. Danomira	
	Biosekuriti Sumber Ayam	Indikator	Skor	Indikator	Skor
1.	Kondisi ayam yang diterima normal/tidak cacat	Ya	1	Ya	1
2.	Warna bulu seragam, kering dan mengembang	Ya	1	Ya	1
3.	Bobot DOC yang diterima rata-rata tidak kurang dari 35 gr/ekor	Ya	1	Ya	1
4.	Apakah DOC yang dibeli bebas penyakit (sehat)	Ya	1	Ya	1
5.	Apakah DOC yang dibeli dilengkapi SKKH	Tidak	0	Tidak	0
6.	Apakah DOC yang baru masuk lokasi peternakan diisolasi.	Tidak	1	Tidak	0
	- Bila diisolasi berapa lama	7 hari	-	-	-
	Jumlah Skor		5		4
(%)	Persentase		83		67

(Sumber : Data Primer, 2016).

Keterangan : SKKH = Surat Keterangan Kesehatan Hewan.

Selanjutnya berdasarkan perolehan skor penerapan biosekuriti terhadap sumber ayam DOC, peternakan ayam milik bapak Y. Doo lebih besar dari pada peternakan ayam milik ibu M. Danomira yaitu, masing-masing adalah 83% dan 67%. Namun berdasarkan kondisi di lapangan terkait dengan fasilitas dan sanitasi kebersihan

kandang, peternakan milik ibu M. Danomira lebih baik dan modern karena pemberian air minumnya sudah dilakukan secara otomatis, serta lingkungannya nyaman dan lebih bersih. Atas pertimbangan tersebut maka tanpa tindakan isolasi terhadap ayam DOC yang baru masuk di lokasi peternakan, yang bersangkutan optimis bahwa ayam DOC yang dipelihara tidak akan mengalami gangguan kesehatan.

2. Penerapan biosekuriti terhadap hewan ternak pengganggu.

Tabel 3. Penerapan Biosekuriti terhadap Hewan/Ternak Pengganggu.

No.	Indikator	Nama Pemilik Peternakan			
		Bapak Y. Doo		Ibu M. Danomira	
	Biosekuriti terhadap Hewan Ternak Pengganggu	Indikator	Skor	Indikator	Skor
1.	Apakah pemilik peternakan memelihara hewan/ternak lain seperti anjing, kucing, babi, burung piaraan.	Ya	1	Ya	1
2.	Apakah ada upaya pencegahan terjadinya kontak ayam yang dipelihara dengan hewan liar lain (rodensia/ tikus, burung liar atau lalat) seperti adanya pagar dan pembuatan dinding kandang	Ya	1	Ya	1
	Jumlah Skor		2		2
	Persentase		100 %		100 %

(Sumber : Data Primer, 2016).

Penerapan biosekuriti terhadap hewan/ternak pengganggu dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kontak dengan hewan/ternak lain yang dapat mengganggu kesehatan ayam yang dipelihara, seperti kumbang, anjing, kucing, babi, burung piaraan, tikus dan lain sebagainya. Penerapan biosekuriti terhadap

hewan/ternak pengganggu hasil penelitian, disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, kedua peternakan tersebut sudah menerapkan biosekuriti terhadap hewan ternak pengganggu. Dengan demikian diharapkan ayam yang dipelihara tetap dalam kondisi sehat dan tidak terganggu atau tertular penyakit akibat keberadaan hewan ternak lain disekitar lokasi peternakan.

3. Penerapan biosekuriti terhadap tamu dan pekerja peternakan.

Tabel 4. Penerapan Biosekuriti terhadap Tamu Pekerja Peternakan.

No.	Indikator	Nama Pemilik Peternakan			
		Bapak Y. Doo		Ibu M. Danomira	
		Indikator	Skor	Indikator	Skor
1.	Apakah pekerja/karyawan memelihara hewan/ternak lain dirumahnya.	Tidak	1	Ya	0
2.	Apakah setiap tamu atau pekerja/ karyawan selalu dalam keadaan bersih dan steril sebelum masuk lokasi peternakan/kandang.	Tidak	0	Ya	1
3.	Apakah ada sarana untuk membersihkan/mencuci kaki/tangan untuk tamu atau pekerja/karyawan yang akan masuk ke lokasi peternakan.	Tidak	0	Ya	1
4.	Apakah setiap tamu atau pekerja/ karyawan yang masuk ke lokasi peternakan diwajibkan memakai pakaian khusus (yang telah disediakan) yang bersih dan steril	Tidak	0	Tidak	0
Jumlah Skor			1		2
Persentase (%)			25		50

(Sumber : Data Primer, 2016).

Penerapan biosekuriti ini dimaksudkan untuk membatasi lalu-lintas tamu pekerja keluar masuk lokasi peternakan. Selain pembatasan lalu lintas tamu atau pekerja, setiap tamu /pekerja yang keluar masuk lokasi peternakan harus bersih dan aman atau bebas dari mikroba penyebab penyakit, sehingga peternakan sebaiknya menyediakan tempat cuci kaki atau mungkin sarana mandi obat (*dipping*) untuk mensucikan diri dari mikroba bibit penyakit serta pakaian khusus yang dijamin sterilitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan biosekuriti terhadap hewan ternak pengganggu dari masing-masing peternakan (Tabel 4), terlihat bahwa kedua peternakan tersebut belum sepenuhnya menerapkan biosekuriti terhadap tamu atau pekerja peternakan. Hal ini dimungkinkan karena penerapan tersebut harus melibatkan orang lain untuk mentaati aturannya. Selain itu, penerapan aturan ini, masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim dan cenderung dapat menyinggung perasaan baik tamu maupun pekerja peternakan.

4. Biosekuriti terhadap ayam sakit/mati.

Penerapan biosekuriti ini dimaksudkan untuk menghindari penularan ayam sakit/mati dari ayam-ayam yang sehat disekitarnya. Berdasarkan penerapan biosekuriti terhadap ayam yang sakit/mati dari masing-masing peternakan (Tabel 5), terlihat bahwa kedua peternakan tersebut belum sepenuhnya menerapkan biosekuriti terhadap ayam sakit atau mati, khususnya untuk memperoleh hasil diagnose dari petugas kesehatan penyakit. Tindakan diagnose penting dilakukan untuk menentukan tindakan pencegahan khususnya melalui

vaksinasi yang sesuai dengan jenis penyakit yang ditemukan ketika dilakukan diagnose. Hal ini dimungkinkan karena pemilik peternakan masih belum terbiasa untuk memperoleh pelayanan dari petugas kesehatan hewan yang ada di Nabire.

Tabel 5. Penerapan Biosekuriti terhadap Ayam Sakit/Mati.

No.	Indikator	Nama Pemilik Peternakan			
		Bapak Y. Doo		Ibu M. Danomira	
	Biosekuriti pada Ayam Sakit/ Mati	Indikator	Skor	Indikator	Skor
1.	Apakah setiap ada ayam yang sakit selalu dipisahkan dalam kandang tersendiri/dikarantina	Ya	1	Ya	1
2.	Apakan setiap ada ayam yang mati selalu dimusnahkan baik dengan cara dikubur ataupun dibakar	Ya	1	Ya	1
3.	Apakah setiap ada ayam yang sakit/mati selalu dilakukan diognosa (oleh dokter hewan) untuk mengetahui penyakitnya	Tidak	0	Tidak	0
Jumlah skor		2		2	
Persentase (%)		67		67	

(Sumber : Data Primer, 2016).

5. Biosekurit terhadap pakan.

Penerapan biosekuriti ini dimaksudkan untuk menjamin kualitas pakan yang diberikan kepada ayam

yang dipelihara. Berdasarkan penerapan biosekuriti terhadap pakan dari masing-masing peternakan (Tabel 6), terlihat bahwa kedua peternakan tersebut sudah menerapkan biosekuriti terhadap pakan yang akan diberikan kepada ayam yang dipelihara. Dengan asupan pakan yang berkualitas dan cukup kuantitasnya, diharapkan kondisi vitalitas dan kesehatan ayam menjadi lebih baik.

Tabel 6. Penerapan Biosekuriti terhadap Pakan.

No.	Indikator	Nama Pemilik Peternakan			
		Bapak Y. Doo		Ibu M. Danomira	
	Biosekuriti terhadap Pakan	Indikator	Skor	Indikator	Skor
1.	Apakah untuk menjamin kualitas dan higienis pakan yang diberikan pada ayam dilengkapi dengan sarana tempat/gudang penyimpanan pakan	Ya	1	Ya	1
2.	Apakah pakan yang disimpan dilakukan pengemasan/penutupan sedemikian rupa sehingga terhindar dari gangguan tikus, kutu maupun kecoa	Ya	1	Ya	1
Jumlah skor		2		2	
Persentase (%)		100		100	

(Sumber : Data Primer, 2016).

6. Biosekurit terhadap kandang.

Penerapan biosekuriti ini dimaksudkan untuk menjamin sanitasi kebersihan kandang dan sekitar kandang dalam satu lokasi peternakan, termasuk peralatan yang digunakan



dalam kandang harus senantiasa bersih dan steril, serta bebas dari bibit penyakit. Berdasarkan penerapan biosekuriti terhadap kandang dari masing-masing peternakan (Tabel 7), terlihat bahwa kedua peternakan tersebut sudah menerapkan biosekuriti terhadap kandang. Dengan kandang dan tempat sekitar kandang yang bersih dan bebas penyakit, diharapkan ayam yang tinggal di kandang menjadi lebih sehat dan nyaman sehingga proses produksi menjadi lebih baik.

Tabel 7. Penerapan Biosekuriti terhadap Kandang.

No.	Indikator	Nama Pemilik Peternakan			
		Bapak Y. Doo		Ibu M. Danomira	
	Biosekuriti Terhadap Kandang	Indikator	Skor	Indikator	Skor
1	Apakah setiap kandang yang akan digunakan selalu dibersihkan dan didesinfeksi secara menyeluruh, bekas litter dibuang jauh dari kandang serta dipastikan tidak ada bekas litter yang tercecer ataupun basah terkena air	Ya	1	Ya	1
2	Apakah setiap peralatan selalu dalam kondisi bersih dan didesinfeksi sebelum digunakan	Ya	1	Ya	1
	Jumlah skor		2		2
	Persentase (%)		100		100

(Sumber : Data Primer, 2016).

### 7. Biosekuriti terhadap Limbah.

Penerapan biosekuriti ini dimaksudkan untuk mencegah adanya pencemaran lingkungan sekitar kandang akibat limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi ayam. Hal ini dapat membantu menciptakan sanitasi dan lingkungan yang bebas dari polusi (pencemaran), baik fisik yang berupa bau, kimia yang berupa penimbunan gas metan yang dihasilkan dari kotoran ayam maupun polusi biologi berupa mikroba bibit penyakit. Jika terjadi pencemaran, akan berdampak pada manusia maupun ternak yang dipelihara dilokasi peternakan tersebut. Penerapan biosekuriti terhadap limbah dari masing-masing peternakan, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerapan Biosekuriti terhadap Limbah.

No.	Indikator	Nama Pemilik Peternakan			
		Bapak Y. Doo		Ibu M. Danomira	
	Biosekuriti Terhadap Limbah	Indikator	Skor	Indikator	Skor
1.	Apakah limbah kegiatan produksi ternak ayam ditangani dengan baik artinya dibersihkan, dikumpulkan dan dibuang pada tempat khusus seperti bak galian tanah yang jauh dari lokasi kandang untuk penanganan lebih lanjut seperti ditimbun ataupun dibakar	Ya	1	Ya	1
	Jumlah skor		1		1
	Persentase (%)		100		100

(Sumber : Data Primer, 2016).

(Sumber : Data Primer, 2016).

8. Biosekuriti terhadap Hygiene Peternakan Ayam.

Penerapan biosekuriti ini dimaksudkan untuk memperoleh kualitas produk ayam potong (karkas) yang menjamin keamanan dan kelayakan pangan. Tindakan biosekuriti ini berupa penanganan terhadap ayam yang dipelihara mulai dari kualitas dan komposisi gizi pakan yang seimbang, kesehatan termasuk vaksinasi dan sanitasi lingkungan sekitar kandang. Dengan kualitas gizi yang seimbang akan dihasilkan produk ayam potong dengan komposisi gizi yang seimbang. Penerapan biosekuriti terhadap higienitas peternakan ayam dari masing-masing peternakan, disajikan pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa kedua peternak telah menerapkan biosekuriti terhadap higienitas peternakan ayam pada usaha peternakannya. Penerapan ini terlihat dari jenis pakannya yang diberikan, berimbang komposisi gizinya karena merupakan jenis pakan lengkap yang diproduksi secara pabrikasi serta telah mempunyai merk dagang. Selain itu keduanya telah melakukan kegiatan vaksinasi secara teratur dengan jenis vaksin terutama untuk penyakit ND (vaksin komorov dan lassota). Sanitasi di lokasi peternakan ayam juga senantiasa terjaga karena selalu dalam kondisi bersih dan nyaman.

Tabel 9. Penerapan Biosekuriti terhadap Hygiene Peternakan Ayam.

No.	Indikator	Nama Pemilik Peternakan			
		Bapak Y. Doo		Ibu M. Danomira	
		Indikator	Skor	Indikator	Skor
1	Untuk menjamin hygiene ayam yang akan dipasarkan, apakah ayam yang dipelihara diberikan pakan yang memiliki komposisi gizi yang terjamin serta mendapat penanganan kesehatan yang baik dengan vaksinasi teratur dan sanitasi yang baik	Ya	1	Ya	1
	Jumlah skor		1		1
	Persentase (%)		100		100

**Total Skor Penerapan Biosekuriti.**

Total skor penerapan biosekuriti terhadap peternakan ayam ini merupakan akumulasi skor dari setiap aspek biosekuriti yang diterapkan oleh masing-masing peternakan. Untuk menghitung total skor penerapan biosekuriti dari masing-masing peternakan, dilakukan rekapitulasi terhadap seluruh aspek biosekuriti yang dilakukan peternak, sebagaimana ditampilkan pada tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Skor Penerapan Biosekuriti.

No.	Aspek Biosekuriti	Total Skor	Perolehan Skor	
			per Aspek Biosekuriti	Bpk Y. Doo
1.	Biosekuriti pada sumber ayam	6	5	4
2.	Biosekuriti terhadap hewan/ ternak	2	2	2
3.	pengganggu Biosekuriti terhadap tamu dan pekerja	4	1	2
4.	peternakan Biosekuriti terhadap ayam sakit/ mati	3	2	2
5.	Biosekuriti terhadap pakan	2	2	2
6.	Biosekuriti terhadap kandang	2	2	2
7.	Biosekuriti terhadap limbah	2	2	2
8.	Biosekuriti terhadap higiene peternakan ayam	1	1	1
Jumlah Total Skor		23	18	18
Persentase (%)			78,26	78,26

(Sumber : Data primer, diolah 2016).

Secara akumulasi penerapan biosekuriti pada kedua peternakan ayam tersebut memiliki skor 78,26%. Capaian skor rendah adalah pada aspek penerapan biosekuriti terhadap tamu pekerja. Masing-masing peternakan mempunyai skor 1 dan 2 dari total skor 4. Hal ini karena kedua peternak ini merasa tidak lazim dan merasa tidak enak memperlakukan tamu ataupun pekerja peternakan untuk melakukan sebagaimana indikator dalam aspek penerapan biosekuriti ini. Selibuhnya penerapan biosekuriti yang sifatnya langsung terhadap ternak ayam yang dipelihara sudah dilakukan dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Total skor dalam penerapan biosekuriti terhadap peternakan ayam pedaging milik Orang Asli Papua (OAP), mencapai 18 dari 23 skor atau 78,26 %.
2. Peternak atau peternakan belum memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan hewan khususnya dalam tindakan diagnose terhadap ayam sakit/mati, sehingga ayam sakit/mati tidak diketahui penyebab penyakitnya secara pasti.
1. Skor terendah dicapai pada aspek biosekuriti terhadap tamu pekerja peternakan, karena adanya perasaan yang tidak lazim dan tidak enak seperti memerintahkan tamu atau pekerja mencuci kaki sebelum masuk ke lokasi peternakan.

### Saran.

Dari penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya terhadap ayam sakit atau mati dilakukan tindakan diagnose untuk mengetahui secara pasti penyebab penyakit yang menyerang ayam sakit/mati tersebut, sehingga tindakan pencegahan khususnya melalui cara vaksinansi bisa lebih tepat dan akurat sesuai dengan jenis penyakit yang biasa menyerang ayam yang dipelihara.
2. Demi keamanan dan kelancaran usaha peternakan ayam yang dipelihara, sebaiknya peternak tegas menerapkan biosekuriti terhadap tamu pekerja, seperti kewajiban mencuci kaki sebelum masuk lokasi kandang, sehingga kemungkinan penularan penyakit dapat diminimalisir.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Standarisasi Nasional (BSN), 2013. Standar Nasional Indonesia (SNI). 4868.1. Bibit Niaga (final stock) umur sehari/kuri (day old chicken) – Bagian 1 : Ayam Ras tipe pedaging. BSN, Jakarta.
- Darminto, 2006. Mengenal Flu Burung Dan Strategi Pengendaliannya. An Introduction To avian Influeza it's Control Strategy. An Intern Report, Canadian Foot Inspection Agency.
- Departemen Pertanian RI, 2006. Restrukturisasi Sistem Perunggasan Di Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 2005. Bagaimana Terhindar Dari Flu Burung (Avian Influenza). Dirjen Peternakan RI, Jakarta.
- Grimes, T and Jackson C., 2001. Code of Practice For Biosecurity In The Egg Industry. Barton Australia. Rural Industries Research And Development Cooperation.
- Hadi, I.K., 2001. Biosekuritas Farm Pembibitan Ayam (1). Poultry Indonesia. Desember 260.
- Jeffrey, J. S., 1997. Biosecurity For Poultry Flocks. World Poultry Sheet 1 (26)
- Jeffrey, J. S., 2006. Biosecurity For Poultry Flocks Fact Sheet No. 26.  
<File://localhost/F:/Folder%20TinP>
- <us/BIOSCURITY%20FOR%20POUL-Biosecurity.html>.
- Murtidjo, B.A., 2006. Pedoman Beternak Ayam Pedaging. Yayasan Kanisius. Yogyakarta
- Payne, J.B., Kroger E.C., Watkins S.E., 2002. Evaluation of litter treatments on *Salmonella* recovery from poultry litter. J. Appl. Poult. Res. 11.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan.
- Rasyaf, M., 1994. Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Rusny, 2013. Tingkat Adopsi Inovasi Biosekuriti Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Sidrap dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Satyanarayana, S.K.V.IAS., M.N. Reddy, N. Balasubramani., P. Chandrashekara K.H. Rao Dan B.S. Santaki, 2008. Pengembangan Ternak Berkelanjutan. India National Institute Of Manajemen Penyuluhan Pertanian(ATUR). Adhira Pradesh, India.
- Shulaw, W.P dan Bowman, G. L., 2001. On-Farm Biosecurity. Traffic Control And Sanitation.
- Siregar, A.P., M. Sabrani Dan S. Pramu, 1980. Teknik Beternak

Ayam Pedaging Di Indonesia.  
Mergie Group, Jakarta.

Sudarisman, 2004. Biosekuritas  
Dan Program Vaksinasi, ASA  
Poultry Rafresher Course. 25 – 27  
April 2000

Supriyatna, E. Umiyati, A. Ruhyat,  
K., 2005. Ilmu Dasar Ternak  
Unggas. Penebar Swadaya.  
Jakarta.

Upik, K. H., 2010. Pelaksanaan  
Biosekuritas Pada Peternakan  
Ayam. Bagian Parasitologi Dan  
Entomologi Kesehatan.  
Departemen Ilmu Penyakit Hewan  
Dan Kesehatan Masyarakat  
Veteriner. Fakultas Kedokteran  
Hewan IPB. Bogor.

Winkel, P.T., 1997. Biosecurity in  
Poultry Production. Where are we  
and where do we go? Prosiding

11<sup>th</sup> International Congress of the  
World Poultry association.

World Health Organization, 2008.  
What is  
Avian.[http://www.searo.who.int/-  
en/section](http://www.searo.who.int/en/section).

Zainuddin, D dan Wibawan, W. T.,  
2007. Biosekuritas Dan  
Manajemen Penanganan Penyakit  
Ayam Lokal.  
[www.peternakan.litbang. deptan.  
go.it/  
attachments/biosekuritiayamlokal.p  
df](http://www.peternakan.litbang.deptan.go.it/attachments/biosekuritiayamlokal.pdf)